

Editorial

Salah seorang anggota WhatsApp Group (WAG) Alumni S3 Filsafat Universitas Indonesia (UI) mengungkapkan niatnya memasukkan mata kuliah filsafat ilmu pengetahuan sebagai mata pelajaran wajib pada semua prodi di sebuah sekolah tinggi yang akan ia dirikan di Maluku. Bisa dibayangkan hebohnya reaksi anggota WAG. Pasalnya 60 alumni S3 Filsafat UI berpeluang “nyambi” jadi dosen terbang. Ada yang iseng-iseng meminta supaya dirinya dilamar jadi dosen terbang.

Tentu saja reaksi teman-teman itu tidak tanpa alasan. **Pertama**, di banyak perguruan tinggi, tempat para alumni S3 Filsafat UI bekerja, ada kesan kuat terjadi penurunan daya nalar mahasiswa terlihat pada karya tulis “paper” mereka. Kesan ini bukan hanya datang dari para dosen filsafat tetapi banyak pula dari dosen yang mengampu mata kuliah lain, terutama para dosen pembimbing karya akhir, skripsi, tesis, dan disertasi. Utamanya adalah lemahnya mahasiswa merumuskan masalah penelitian yang selanjutnya berpengaruh pada pilihan teori dan metodologi apa lagi analisa dan pembahasan seringkali kali melenceng sehingga kesimpulan pun nyasar tidak menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Saran-saran yang diajukan pun hanya mengulang apa yang sudah dilakukan oleh pembaca atau calon pengguna karya tulis tersebut.

Kedua, seiring perkembangan teknologi dan pembangunan ekonomi semakin besar pula tamatan ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu budaya tergeser dari serapan dunia kerja bukan karena pengembangan teknologi dan ekonomi

tidak memerlukan tamatan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya tetapi kemampuan tamatan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya tidak dipersiapkan dengan baik untuk mengaitkan apa yang dipelajarinya dengan dampak yang dtimbulkan oleh pertumbuhan ekonomi dan pengembangan teknologi. Penonjolan kekhasan ilmu-ilmu sosial dan budaya harus dilakukan untuk memperkuat kualitas tamatan memperoleh kepercayaan diri dan pengakuan dunia kerja sehingga tidak menjadi inferior dalam pasar tenaga kerja.

Ketiga, studi filsafat membantu menjembatani ilmu-ilmu sosial dan budaya dengan ilmu-ilmu alam melalui pendekatan kritis membangun kerjasama multidisiplin berhadapan dengan kompleksitas permasalahan sosial di masyarakat. Di titik ini, filsafat sebagai studi kritis membantu masyarakat untuk melakukan reorientasi pada berbagai produk kebijakan pembangunan agar senantiasa diarahkan pada penguatan peningkatan kualitas masryarakat rasional dan bermartabat.

Senada dengan tiga alasan di atas, pengalaman mengajar filsafat di perguruan tinggi yang disampaikan Mikhael Dua dapat dibaca sebagai pengayaan perspektif agar kita tidak terpatok pada apa yang kita yakini benar tetapi terbuka untuk menerima pandangan lain untuk menguji keyakinan kita sendiri untuk tidak dipertahankan secara dogmatis.

Pentingnya berpikir kritis dan tidak dogmatis mengandaikan pendasarannya pada fakta. Hal ini penting supaya kritik tidak disalahpahami sebagai “hantam kromo” melainkan pertimbangan yang didukung oleh kenyataan. Kritik itu sendiri berdasarkan fakta tetapi ia tidak berhenti pada fakta. Ign Haryanto pegiat media massa membenarkan kritik sebagai pisau

bermata dua tidak hanya ditujukan kepada kenyataan di luar si penegeritik tetapi juga self-criticism yang kini menurun diberlakukan oleh pembuat berita politik saat-saat penting seperti Pemilu. Tidak bisa dipungkiri kalau sekarang ini media massa di berbagai wilayah tak bisa beroperasi sebagai perusahaan yang sehat sehingga tampak tidak profesional dan lebih menunjukkan ketergantungannya pada dinamika yang terjadi dalam politik lokal (mulai dari soal langganan koran oleh kantor-kantor pemerintah, iklan ucapan selamat kepada pejabat, hingga berbagai bentuk suap lainnya). Bukan berlebihan pula jika Serikat Penerbit Pers melontarkan pernyataan bahwa perusahaan pers yang sehat hanya sekitar 30 persen dari total pers yang ada. Hal ini memberikan kondisi yang membuatnya sulit menjadi media yang ideal, independen dan tak terpengaruh dari kebutuhan ekonomi perusahaan pers tersebut.

Sejalan dengan ini pula Kasdin Sihotang dalam peneropongan perilaku etis para akuntan menggarisbawahi kehandalan pelaporan sejauh para akuntan menjunjung tinggi kebenaran informasi akuntansi tidak boleh direayasa untuk keuntungan pribadi. Perilaku etis adalah perwujudan integritas pribadi dan tanggungjawab sosial. Yeremias Jena mengangkat masalah berpikir kritis menuntut pendasaran yang kuat pada kenyataan namun kritis berarti juga meragukan apa yang diklaim sebagai bukti karena tampak sebagai fakta. Rasa keadilan merupakan bagian dari sikap kritis maka kritik tidak boleh berhenti pada fakta. Oleh sebab itu dalam tulisan terakhir, Alexander Seran, mengangkat perlunya komisi etika sebagai lembaga independen yang memberi pertimbangan kritis pada proposal penelitian ilmiah, karya seni, dan teknik, yang akan dipublikasikan sehingga standar etis integritas pribadi pelaku dijaga dan dampak negatifnya pada manusia dan masyarakat dapat dicegah. Penelitian

dan karya cipta apa pun tidak sekedar ungkapan kehendak bebas bebas si pelaku tetapi sumbangannya pada penguatan hak-hak kodrati individu harus pula mengkat harkat dan martabat manusia secara umum bukan sebaliknya menghancurkan.* AS